

**PERSEPSI PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL DAN HUBUNGANNYA TERHADAP
KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DI DESA PULUNGOWO KECAMATAN TUMPANG
KABUPATEN MALANG**

***PERCEPTION OF THE USE OF TRADITIONAL MEDICINE AND ITS RELATIONSHIP
ON THE QUALITY OF COMMUNITY LIFE IN PULUNGOWO VILLAGE TUMPANG
DISTRICT MALANG DISTRICT***

Khalimatus Nur Eka Agustanti¹, Anggi Restyana¹, Lisa Savitri²

¹⁾ Program Studi S-1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri

²⁾ Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Universitas Kadiri

Corresponding author email : ekaagustanti20@gmail.com

ABSTRAK

Minat masyarakat dalam penggunaan obat tradisional di Indonesia dapat dikatakan tinggi. Salah satunya adalah masyarakat di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Jika dilihat dari segi keamanan dan manfaatnya, penggunaan obat tradisional dapat menunjang kualitas hidup masyarakat. Pengukuran kualitas hidup dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen kualitas hidup generik yaitu 36-item Short Form and Health Survey (SF-36). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional terhadap kualitas hidup masyarakat di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode pengambilan sampel purposive sampling. Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner yang disebar kepada 100 responden di Desa Pulungdowo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden tentang penggunaan obat tradisional baik artinya responden dapat menerima dan mengolah dengan baik informasi mengenai penggunaan obat tradisional. Selain itu, kualitas hidup masyarakat setelah menggunakan obat tradisional juga dikatakan baik. Hasil uji analisis hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup masyarakat Desa Pulungdowo, didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup masyarakat. Perlunya dilakukan peningkatan program promosi kesehatan seperti penyuluhan tentang pengenalan jenis obat tradisional mengingat masih besarnya masyarakat yang hanya mengenal jamu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami penelitian seperti penambahan variabel penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan jenis obat

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

tradisional.

Kata Kunci: obat tradisional, kualitas hidup, SF-36

ABSTRACT

Public interest in the use of traditional medicine in Indonesia can be said to be high. One of them is the people in the Village Pulungdowo, District Tumpang, Malang. When viewed in terms of safety and efficacy, the use of traditional medicine to support quality of life. Measuring the quality of life can be done using a generic quality of life instrument which is 36-item Short Form and Health Survey (SF-36). The purpose of this study to determine the relationship between the perception of the use of traditional medicines to the quality of life in the village Pulungdowo, District Tumpang, Malang. This research uses descriptive analytical method with quantitative approach using purposive sampling method. Retrieval of research data using questionnaires distributed to 100 respondents in the Village Pulungdowo. The results showed that the perception of respondents about the use of traditional medicine either means that respondents can receive and process with good information on the use of traditional medicines. In addition, quality of life after the use of traditional medicine is also said to be good. Analysis test result of the relationship between the perception of the use of traditional medicine with the quality of life in the Village of Pulungdowo, showed that there is a connection between the perception of the use of traditional medicine with the quality of life. The need for improved health promotion programs such as counseling about the introduction of this kind of traditional medicine, given the amount of people who only know of herbs. For further research is expected to further deepen research such as additional research variables are classified by type of traditional medicine.

Keywords: *Traditional medicine, quality of life, SF-36*

PENDAHULUAN

Obat adalah unsur penting dalam upaya menjaga kesehatan, oleh karena itu diperlukan obat dalam jumlah dan jenis yang cukup dengan kebutuhan, sehingga dapat bermanfaat. Salah satu obat yang dibutuhkan selain obat sintesis adalah obat tradisional yang diperoleh dari bahan alam. Obat tradisional ternyata juga merupakan bagian penting dalam upaya menjaga dan memulihkan kesehatan masyarakat. Hampir semua pengguna obat tradisional beranggapan bahwa selain murah, obat tradisional mempunyai efek samping yang lebih kecil dari obat sintesis. Seruan kembali ke alam atau istilah "back to nature" menjadi bahan pembicaraan yang penting seiring dengan semakin dirasakannya manfaat penggunaan obat tradisional (Fitriyani, 2017).

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

Walaupun obat tradisional populer di kalangan masyarakat, tetapi sebagian besar hanya memiliki pengetahuan yang terbatas akan berbagai jenis obat tradisional serta khasiatnya. Masyarakat kebanyakan hanya mengetahui jenis yang pertama dari obat tradisional, yaitu jamu. Manfaatnya yang digunakan untuk menjaga kesehatan bahkan mengobati suatu penyakit sudah banyak dirasakan oleh masyarakat yang mengkonsumsinya. Salah satunya adalah masyarakat di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya fasilitas kesehatan seperti apotek, klinik, maupun rumah sakit di Desa Pulungdowo, yang menjadikan masyarakatnya lebih memilih obat tradisional sebagai alternatif pengobatan (Hadi, 2019). Jika dilihat dari segi keamanan dan manfaatnya, penggunaan obat tradisional dapat menunjang kualitas hidup masyarakat. Kebanyakan masyarakat suka mengonsumsi obat tradisional racikan sendiri seperti contohnya kunyit, asam jawa, kayu manis, jahe, madu untuk digunakan sebagai daya tahan tubuh (antioksidan). Salah satu indikator kemanfaatan suatu terapi dalam meringankan gejala suatu penyakit adalah kualitas hidup. Kualitas hidup yang tinggi akan meningkatkan tingkat kesembuhan dan menurunkan morbiditas penyakit (Ridha, et al., 2014).

Berdasarkan data hasil riset kesehatan dasar (2010), hampir setengah (49,53%) penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas, mengonsumsi jamu. Sekitar lima persen (4,36%) mengonsumsi jamu setiap hari, sedangkan sisanya (45,17%) mengonsumsi jamu sesekali. Proporsi jenis jamu yang banyak dipilih untuk dikonsumsi adalah jamu cair (55,16%); bubuk (43,99%); dan jamu seduh (20,43%). Sedangkan proporsi terkecil adalah jamu yang dikemas secara modern dalam bentuk kapsul/pil/tablet (11,58%). Sedangkan pada tahun 2013 dinyatakan bahwa dari 294.692 rumah tangga di Indonesia yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) dalam satu tahun terakhir yaitu berjumlah 30,4% (89.753) (Rikesdas, 2013). Selanjutnya, terdapat dua tantangan utama dalam penggunaan obat tradisional di Indonesia. Pertama, konsumen cenderung menganggap bahwa obat tradisional (herbal) selalu aman. Tantangan selanjutnya, yaitu mengenai izin praktek pengobatan tradisional dan kualifikasi praktisi kesehatan tradisional. (Kemenkes RI, 2011).

Indikator dikatakan bahwa pengobatan berhasil dapat dilihat dari kualitas hidup. Kualitas hidup masyarakat yang baik itu dapat dikatakan bahwa pengobatan berhasil. Pengobatan yang berhasil yaitu menyembuhkan total ataupun meredakan gejala penyakit (sembuh sementara) khususnya dalam penggunaan obat tradisional. Pengukuran kualitas hidup dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen kualitas hidup generik yaitu 36-item Short Form and Health Survey (SF-36). SF-36 merupakan kuesioner survei yang mengukur 8 kriteria kesehatan, yaitu fungsi fisik, keterbatasan peran karena kesehatan fisik, tubuh sakit, persepsi kesehatan secara umum, vitalitas, fungsi sosial, peran keterbatasan karena masalah emosional, dan kesehatan psikis (Fatma, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

“Persepsi Penggunaan Obat Tradisional dan Hubungannya terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui persepsi penggunaan obat tradisional di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang
2. Untuk mengetahui kualitas hidup masyarakat di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang setelah menggunakan obat tradisional
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional terhadap kualitas hidup masyarakat di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pengambilan data untuk uji validitas dan uji reliabilitas (survei) dilakukan pada tanggal 1–8 Oktober 2019. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 1 – 31 Desember 2019.

Populasi dan Sampel

A. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang berjumlah 5.410 jiwa berdasarkan data kependudukan terakhir pada bulan Juli tahun 2019.

B. Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian masyarakat Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan rumus maka jumlah responden yang digunakan sebagai sampel adalah:

$$n = \frac{5.410}{1 + 5.410(0,1)^2}$$

= 98,185 responden dibulatkan menjadi 100 responden

Jumlah minimal sampel yang harus diambil dan diberikan kuesioner sebanyak 100 responden.

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

Instrumen Penelitian

A. Alat

Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang diketahui. Kuesioner berisi pertanyaan dan pernyataan yang tersusun dan mengacu pada permasalahan penelitian ini dan dibagi dalam empat bagian. Bagian pertama berisi data screening responden. Bagian kedua berisi data diri responden. Bagian ketiga berisi pernyataan tentang persepsi penggunaan obat tradisional yang mengacu pada kuesioner (Hapsari, 2011) dan kuesioner (Merdekawati, 2016) dan bagian keempat berisi pertanyaan dan pernyataan tentang kualitas hidup responden yang mengacu pada kuesioner SF-36 yang dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia

B. Bahan

Data primer diperoleh langsung dari responden dengan cara survei menggunakan kuesioner.

Alur Kerja

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi langsung dari masyarakat Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang dengan menggunakan kuesioner. Tahapan penelitian sebagai berikut.

A. Tahap persiapan

- a. Menyusun proposal penelitian dan melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner di Desa Pulungdowo.
- b. Mempresentasikan proposal dalam sidang ujian proposal penelitian.
- c. Mengurus surat izin penelitian setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.
- d. Melakukan izin penelitian kepada kepala Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

B. Tahap pelaksanaan

- a. Menentukan sampel penelitian.
- b. Melakukan pengambilan data ke Desa Pulungdowo dengan menggunakan kuesioner.

C. Tahap pengolahan

- a. Kuesioner I yaitu data screening
- b. Kuesioner II yaitu data diri responden, meliputi jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendapatan, dan pertanyaan tentang obat tradisional
- c. Kuesioner III yaitu pernyataan mengenai persepsi penggunaan obat tradisional.

Pada kuesioner ini setiap butir pernyataan tersedia empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Untuk penilaian item pernyataan skala dimulai dari skor empat sampai satu (Hapsari, 2011)

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

Tabel I. Skor pernyataan dalam skala Likert (Hapsari, 2011)

Jawaban	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

- d. Kuesioner IV yaitu pernyataan mengenai kualitas hidup masyarakat setelah menggunakan obat tradisional

$$\text{Transformasi skor} = \frac{(\text{Skor yang diperoleh} - \text{skor terendah})}{\text{Selisih skor tertinggi dan terendah}} \times 100 \text{ (Melani, 2016)}$$

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

Hasil skor responden distribusi data tidak normal, sehingga untuk menentukan kualitas hidup digunakan nilai median = 50. 1 = kurang berkualitas, <50; 2 = berkualitas baik, ≥50 (Fatma, 2018).

Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, dilakukan uji statistik Rank Spearman dengan tingkat signifikan 0,05 dengan software SPSS 15 versi 21 untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang berskala ordinal (Sugiono, 2015). Jika p value < α 0,05 maka H1 diterima. Sedangkan p value > α 0,05 maka H1 ditolak. Sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi, peneliti menggunakan satuan angka-angka sebagai berikut:

Tabel II. Skor Koefisien Korelasi menurut Guilford (Arikunto, 2010).

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,019	Sangat rendah
0,20 – 0,339	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang selama 2 bulan. Jumlah sampel sebanyak 100 responden yang menggunakan obat tradisional. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner sebagai alat pengumpul data yang kemudian hasilnya dikumpulkan dan diolah sehingga diperoleh hasil yang disajikan sebagai berikut

A. Data Demografi Responden

Tabel III. Data Demografi Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase %
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	48%
	Perempuan	52	52%
Total			100%
Usia	17-30 tahun	26	26%
	31-40 tahun	22	22%
	41-50 tahun	28	28%
	51-60 tahun	24	24%
Total			100%
Pekerjaan	Wiraswasta	7	7%
	PNS	12	12%
	Pegawai Swasta	37	37%

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

	Pelajar/Mahasiswa	8	8%
	Tidak/Belum bekerja	5	5%
	Lainnya	31	31%
	Total		100%
Pendapatan	Belum berpenghasilan	7	7%
	< Rp500.000,00	12	12%
	Rp500.000,00 – Rp1.000.000,00	37	37%
	> Rp1.000.000,00	8	8%
	Total		100%
Asal mengenal obat tradisional	Keluarga	84	84%
	Teman	3	3%
	Tenaga Kesehatan	6	6%
	Media Massa	7	7%
	Lainnya	0	0%
	Total		100%
Lama menggunakan obat tradisional	< 1 tahun	4	4%
	1 - 5 tahun	5	5%
	> 5 tahun	91	91%
	Total		100%
Frekuensi penggunaan obat tradisional dalam seminggu	1 kali	48	48%
	2 - 5 kali	47	47%
	> 5 kali	5	5%
	Total		100%
Jenis obat tradisional yang digunakan	Jamu	79	79%
	OHT	21	21%
	Fitofarmaka	0	0%
	Total		100%
Hasil penggunaan obat tradisional	Sembuh Total	7	7%
	Sembuh Sementara	93	93%
	Tambah Parah	0	0%
	Tidak ada khasiatnya	0	0%
	Total		100%

Berdasarkan data penelitian (tabel III) menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan persentase sebesar 52%. Menurut Merdekawati (2016), persentase terbesar penggunaan obat tradisional adalah berjenis kelamin perempuan. Begitu juga dengan penelitian Supardi, dkk (2010), karakteristik penduduk yang memilih pengobatan di rumah proporsi terbesar adalah berjenis kelamin perempuan. Menurut Oktarlina, dkk (2018), persentase terbanyak yang menggunakan obat tradisional adalah perempuan. Hal ini dikarenakan lebih banyak responden perempuan yang berada di rumah daripada laki-laki. Perempuan juga dianggap lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki dan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengobatan. Pada karakteristik responden berdasarkan kelompok usia terbanyak menggunakan obat tradisional adalah dengan rentang usia 41-50 tahun dengan persentase sebesar 28%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

biasanya penyakit yang diderita merupakan penyakit degeneratif sehingga cenderung melakukan pengobatan dengan obat tradisional (Merdekawati, 2016). Pada karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, hasil terbanyak adalah sebagai pegawai swasta dengan persentase sebesar 37%. Pekerjaan akan mempengaruhi proses keputusan dan pola konsumsi seseorang karena pekerjaan mempengaruhi pendapatan. Umumnya pegawai swasta mempunyai pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jamu secara rutin (Hapsari, 2011). Pada karakteristik responden berdasarkan pendapatan tiap bulan, hasil terbanyak adalah dengan pendapatan Rp500.000,00–Rp1.000.000,00 dengan persentase sebesar 37%. Pada penelitian Andriati, dkk (2016), pendapatan kurang dari Rp1.000.000,00 memiliki minat yang tinggi dalam penggunaan obat tradisional karena dalam penggunaannya cenderung digunakan sebagai alternatif dari penggunaan obat modern.

Pada pertanyaan mengenai asal masyarakat mengenal obat tradisional, hasil terbanyak adalah berasal dari keluarga dengan persentase sebesar 84%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat mengenal obat tradisional secara turun temurun. Menurut Maryani, dkk., (2016) keluarga, teman, tetangga merupakan media yang paling efektif dalam pencarian informasi tentang pelayanan pengobatan obat tradisional. Namun, hal ini juga menunjukkan masyarakat kurang mendapatkan informasi tentang obat tradisional (Merdekawati, 2016). Pada pertanyaan mengenai lama penggunaan obat tradisional, hasil terbanyak adalah selama lebih dari 5 tahun sebesar 91%. Hasil ini menunjukkan bahwa mulai berubahnya persepsi masyarakat tentang obat tradisional yang tidak seaman obat modern. Masyarakat juga mulai merasakan bahwa obat tradisional lebih aman daripada obat modern karena jarang menimbulkan efek samping (Hapsari, 2011). Pada pertanyaan mengenai frekuensi menggunakan obat tradisional dalam seminggu, hasilnya adalah 1 kali sebanyak 48%, 2-5 kali sebanyak 47% dan lebih dari 5 kali sebanyak 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan obat tradisional hanya untuk memelihara tubuh agar tetap sehat dan itu berarti penggunaan obat tradisional hanya seperlunya saja (Hapsari, 2011). Menurut Pujiyanto (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa frekuensi minum ramuan obat tradisional bervariasi antara sehari satu-dua-tiga kali hingga seminggu sekali. Hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengungkapkan hal yang sama mengenai frekuensi penggunaan obat tradisional yang bervariasi. Pada pertanyaan mengenai jenis obat tradisional yang digunakan, hasilnya jenis obat tradisional yang tertinggi digunakan adalah jamu sebesar 79%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengenal jenis obat tradisional yang pertama yaitu jamu. Sejak jaman dahulu telah menjadi kebiasaan atau budaya pemanfaatan nilai dan khasiat dari tanaman obat, dimana kebiasaan tersebut dapat dijumpai di beberapa negara antara lain Cina, Korea, dan Jepang (Nurrani, dkk., 2015). Sedangkan di Benua Asia khususnya di Indonesia, kebiasaan mengonsumsi obat tradisional telah lama dikembangkan dalam bentuk jamu-jamuan. Kebiasaan atau tradisi ini pertama kali dilakukan oleh masyarakat Kalimantan dan dipopulerkan oleh masyarakat Jawa (Lis, dkk., 2015). Pada pertanyaan mengenai hasil dari penggunaan obat tradisional adalah sembuh

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

sementara atau hanya meredakan gejala dengan persentase sebesar 93%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang bersifat ringan sebelum masyarakat tersebut memeriksakan diri ke tenaga kesehatan (Merdekawati, 2016). Menurut Supriadi, dkk (2010), tujuan pengobatan sendiri adalah untuk peningkatan kesehatan, pengobatan sakit yang ringan dan pengobatan rutin penyakit kronis setelah menerima perawatan oleh dokter.

B. Persepsi Penggunaan Obat Tradisional

Karakteristik responden berdasarkan persepsi pada responden yang menggunakan obat tradisional didapatkan data sebagaimana diterangkan dalam tabel berikut.

Tabel IV. Persepsi Penggunaan Obat Tradisional

No	Pernyataan	Persentase		Kecenderungan
		SS + S	TS + STS	
1.	Obat tradisional adalah campuran bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, galenika, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turum temurun telah digunakan untuk pengobatan.	85%	15%	Setuju
2.	Obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka.	83%	17%	Setuju
3.	Obat tradisional hanya tersedia dalam bentuk minuman atau seduhan.	47%	53%	Tidak Setuju
4.	Obat tradisional dapat diminum setiap hari.	36%	64%	Tidak Setuju
5.	Semua obat tradisional aman diminum kapan saja.	48%	52%	Tidak Setuju
6.	Penggunaan obat tradisional harus sesuai dosis dan aturan pakai.	80%	20%	Setuju
7.	Penggunaan obat tradisional dalam jangka panjang dapat membahayakan kesehatan.	67%	33%	Setuju
8.	Efek obat tradisional terhadap tubuh terjadi secara cepat.	31%	69%	Tidak Setuju
9.	Obat tradisional dapat menyembuhkan lebih dari satu penyakit.	22%	78%	Tidak Setuju

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada tabel IV mengenai persepsi

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

penggunaan obat tradisional hampir semua pernyataan yang positif (soal nomor 1,2,6,7,9) cenderung dijawab "setuju" dan pernyataan yang negatif (soal nomor 3,4,5,8) cenderung dijawab "tidak setuju", tetapi hanya pernyataan nomor 9 saja yang seharusnya dijawab "setuju" namun cenderung dijawab "tidak setuju" oleh responden. Pada pernyataan soal nomor 1 mengenai pengertian obat tradisional, masyarakat cenderung menjawab setuju. Pernyataan mengenai pengertian obat tradisional telah sesuai dengan pengertian obat tradisional yang berada di Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016. Pada pernyataan soal nomor 2 mengenai jenis dari obat tradisional, masyarakat cenderung menjawab setuju. Hal ini telah sesuai karena berdasarkan Keputusan BPOM (2004), pengelompokan dan penandaan obat tradisional yang ada di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Pada pernyataan soal nomor 3 mengenai bentuk sediaan obat tradisional, masyarakat cenderung menjawab tidak setuju. Hal ini telah sesuai karena bentuk sediaan obat tradisional tidak hanya tersedia dalam bentuk minuman atau seduhan dan berdasarkan Peraturan BPOM (2019), terdapat bentuk – bentuk sediaan obat tradisional, antara lain pil, dodol atau jenang, kapsul, tablet, koyok, salep, krim.

Pada pernyataan soal nomor 4 mengenai obat tradisional dapat diminum setiap hari, masyarakat cenderung menjawab tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan obat tradisional jika diperlukan saja dan memang penggunaan obat tradisional setiap hari juga dapat menimbulkan efek samping. Contohnya seperti jika meminum jus manggis setiap hari selama 12 bulan, dapat mengalami asidosis laktat berat yang diduga akibat alpha-mangostin menyebabkan disfungsi mitokondria (Peraturan Menteri Kesehatan No.6, 2016). Selain itu, penggunaan obat tradisional setiap hari yang dilakukan responden biasanya untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit (Veronika, 2016).

Pada pernyataan soal nomor 5 mengenai keamanan penggunaan obat tradisional jika digunakan kapan saja, masyarakat cenderung menjawab tidak setuju. Contohnya, kunyit telah diakui manfaatnya untuk mengurangi nyeri saat haid, akan tetapi jika dikonsumsi pada awal kehamilan dapat membahayakan dan beresiko menyebabkan keguguran. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penggunaan obat tradisional berpengaruh terhadap efek yang akan ditimbulkan (Merdekawati, 2016).

Pada pernyataan soal nomor 6 mengenai ketepatan dosis dan aturan pakai, masyarakat cenderung menjawab setuju. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Merdekawati (2016) bahwa penggunaan tanaman obat tetap ada dosis yang harus dipatuhi. Pernyataan ini menepis anggapan masyarakat bahwa obat tradisional tidak selamanya aman dari pada obat modern. Dosis yang tepat membuat obat tradisional bisa menjadi obat, sedangkan jika berlebih bisa menjadi racun. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Sumayyah, dkk. (2017) yaitu banyak masyarakat beranggapan bahwa tanaman obat bisa dikonsumsi secara sembarangan tanpa dosis yang tepat. Tanaman obat tidak dapat begitu saja dikonsumsi secara bebas. Takaran dan dosis tetap harus sesuai dengan ketentuan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa tanaman

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

obat memiliki efek samping.

Pada pernyataan soal nomor 7 mengenai penggunaan jangka panjang dapat membahayakan kesehatan, masyarakat cenderung menjawab setuju. Contohnya seperti konsumsi pare dalam jangka panjang, baik dalam bentuk jus, lalap, atau sayur, dapat mematikan sperma, memicu impotensi, merusak hormon pada pria, bahkan berpotensi merusak liver (Sari, 2006). Kasus lain adalah penggunaan jamu sari rapet dalam jangka panjang semenjak masih gadis hingga berumah tangga dapat menyebabkan kesulitan memperoleh keturunan bagi wanita yang kurang subur karena ada kemungkinan dapat memperkecil rahim (uterus) (Ningsih, 2016).

Pada pernyataan soal nomor 8 mengenai efek obat tradisional terjadi secara cepat, masyarakat cenderung menjawab tidak setuju. Ramuan atau racikan atau formula obat tradisional bersifat konstruktif sehingga untuk mendapatkan hasil yang optimal atau sembuh bila obat tradisional dikonsumsi secara rutin dalam waktu yang cukup panjang bila dibandingkan dengan penggunaan obat modern atau obat sintesis (Parwata, 2016). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ningsih (2016), bahwa efek farmakologis yang lemah dan lambat pada penggunaan obat tradisional disebabkan oleh rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alam serta kompleksnya senyawa banar yang umum terdapat pada tanaman, ini juga merupakan salah satu kekurangan dari obat tradisional.

Pada pernyataan soal nomor 9 mengenai obat tradisional dapat menyembuhkan lebih dari satu penyakit, masyarakat cenderung menjawab tidak setuju. Hasil ini tidak sesuai karena zat aktif pada tanaman obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tanaman bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder sehingga memungkinkan tanaman tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi (Merdekawati, 2016).

Untuk melihat bagaimana persepsi penggunaan obat tradisional masyarakat di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang peneliti mencari distribusi frekuensi skor total jawaban masing – masing responden. Frekuensi terbanyak yaitu pada skor total 29 ($x=29$), kemudian melalui perhitungan diperoleh mean = 25,65 dan SD = 4,89. Hasil perhitungan menyimpulkan bahwa persepsi responden tentang penggunaan obat tradisional baik ($x>28,11$ dan $x<32,99$), berdasarkan hasil perhitungan ($\text{Mean}+0,5 \text{ SD} < x < \text{Mean}+1,5 \text{ SD}$), artinya responden dapat menerima dan mengolah dengan baik informasi mengenai penggunaan obat tradisional (Hapsari, 2011).

C. Kualitas Hidup

Karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup pada responden yang menggunakan obat tradisional didapatkan data sebagaimana diterangkan dalam tabel berikut.

Tabel V. Kualitas Hidup SF-36

Skor tiap Sub Variabel (0-100)	Rata-rata
Fungsi Fisik	99
Peranan Fisik	100

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

Peranan Emosi	99
Vitalitas	81,13
Kesehatan Mental	83,4
Fungsi Sosial	90
Rasa Nyeri	100
Kesehatan Umum	68,05

Berdasarkan tabel V mengenai kualitas hidup masyarakat setelah menggunakan obat tradisional dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata tiap sub variabel kualitas hidup yaitu lebih dari 50. Hasil ini telah sesuai dengan penelitian Fatma (2018) yang menyatakan, kualitas hidup dapat dikatakan berkualitas baik jika menghasilkan nilai ≥ 50 .

D. Analisis Data

Analisis data untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup pada masyarakat di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, didapatkan data sebagaimana diterangkan dalam tabel berikut.

Tabel VI. Analisis Data Spearman Rank Correlation

Korelasi	Koefisien Korelasi Spearman Rank Correlation (r)	Nilai Signifikansi
Persepsi penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup masyarakat	0,748	0,000

Berdasarkan hasil uji analisis hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup masyarakat Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang pada tabel VI, didapat hasil yaitu terdapat hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup masyarakat. Koefisien korelasi (r) yang diperoleh dari pengolahan data penelitian adalah 0,748 dengan nilai signifikansi yaitu 0,000. Jika nilai sig $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup masyarakat. Kekuatan korelasi antara kedua variabel tergolong kuat dengan arah korelasi positif (Arikunto, 2010). Koefisien korelasi yang bernilai positif mempunyai makna bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau berbanding lurus, artinya jika variabel persepsi penggunaan obat tradisional tinggi, maka nilai variabel kualitas hidup masyarakat juga tinggi (Hapsari, 2011).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

1. Persepsi penggunaan obat tradisional di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang adalah baik yang ditunjukkan dengan hasil frekuensi terbanyak yaitu 29.
2. Kualitas hidup masyarakat Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang setelah menggunakan obat tradisional adalah baik yang ditunjukkan dengan hasil tiap subvariabel lebih dari 50.
3. Terdapat hubungan antara persepsi penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup masyarakat yang menggunakan obat tradisional di Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang ditunjukkan oleh uji analisis hubungan menghasilkan nilai signifikansi yaitu 0,000.

SARAN

Saran yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perlunya dilakukan peningkatan program promosi kesehatan seperti penyuluhan tentang pengenalan jenis obat tradisional mengingat masih besarnya masyarakat yang hanya mengenal jamu.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami penelitian seperti penambahan variabel penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan jenis obat tradisional dan perluasan populasi penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, Dosen Pembimbing Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Malang, Kepala Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Kepala Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, para responden serta semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andriati dan Wahjudi, R.M. 2016. Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas. Surabaya: Universitas Airlangga
2. Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta
4. Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2019. Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. Jakarta: BPOM RI

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

5. Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia. 2004. Ketentuan Pokok Pengelompokan Dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia. Jakarta: BPOM RI
6. Fatma, Titik R. 2018. Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis. (Skripsi). Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang
7. Fitriyani. 2017. Eksistensi Jamu Tradisional di Tengah Masyarakat Desa Bragung Kecamatan Gulugguluk Kabupaten Sumenep dalam Pandangan Teori Tindakan Sosial Max Weber. (Skripsi). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
8. Hadi, Akhmad K. 2019. Kecamatan Tumpang dalam Angka. Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. Kurnia Offshet.
9. Hapsari, Pascalia R. P. 2011. Korelasi Antara Persepsi Bahaya Bahan Kimia Obat dan Perubahan Frekuensi Konsumsi Jamu Pegal Linu pada Konsumen Kios Jamu di Eks Kotip Cilacap. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
10. Lis Nurrani, Supratman Tabba & Hendra S. Mokodompit. 2015. Local Wisdom in the Utilization of Medicine Plants by Community Around Aketajawe Lolobata National Park, North Maluku Province. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. 12(3): 163-175.
11. Maryani, H., Kristiana L., Lestari., W. 2016. Faktor dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Jamu Sainifik. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan
12. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 1994. Persyaratan Obat Tradisional. Jakarta
13. Merdekawati, Rima B. 2016. Gambaran Dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat Rw 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
14. Ningsih, Indah Yulia. 2016. Keamanan Jamu Tradisional. Jember: Universitas Jember
15. Nurrani, L. dan Tabba, S. 2015. Kearifan suku Togutil dalam konservasi Taman Nasional Aketajawe di wilayah hutan Tayawi Provinsi Maluku Utara. Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Manado. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado.pp.227-244.
16. Oktarlina, Rasmi Z., Tarigan A., Carolia N., Utami E.R. 2018. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Penggur Kabupaten Lampung Tengah. Lampung: Universitas Lampung
17. Parwata, I Made Oka Adi. 2016. Diktat Obat Tradisional. Bali: Universitas Udayana
18. Peraturan Menteri Kesehatan. 2016. Formularium Obat Herbal Asli Indonesia. Jakarta
19. Pujiyanto. 2008. Factor Sosio Ekonomi yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
20. Ridha, P., Ardiyanto, D., Triyono, A. 2014. Efek Ramuan Jamu Insomnia terhadap Kualitas Hidup Pasien Insomnia di Klinik "Hortus Medicus" Tawangmangu. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI
21. Riset Kesehatan Dasar. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

22. Riset Kesehatan Dasar. 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
23. Sari, Lusia Oktora Ruma Kumala. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian* Vol. III. No.1 ISSN : 1693-9883. (Online), (<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/77274/Modul%20SJ%20Keamanan%20Jamu%20Indah%20Yulia%20Ningsih.pdf?sequence=1>), diakses 13 Maret 2020
24. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
25. Sumayyah, Shofiah dan Salsabila, N. 2017. *Obat Tradisional: Antara Khasiat dan Efek Sampingnya*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
26. Supardi, S., Herman, M, J., dan Raharni. R. 2010. Karakteristik Penduduk Sakit yang Memilih Pengobatan Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Riskedas 2007). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol 13.
27. Veronika. 2016. *Pola dan Motivasi Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021